

Memahami gangguan bahasa: Telaah tentang penyebab disleksia dan jenis kesulitan anak disleksia

Zhahrotul Jannah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200104110108@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

disleksia; gangguan bahasa; penyebab; jenis

Keywords:

dyslexia; language disorder; reason; type

ABSTRAK

Disleksia merupakan gangguan bahasa yang menyebabkan seseorang kesulitan untuk membaca, menulis, dan mengolah informasi yang diterima sehingga ia sulit untuk fokus terhadap suatu objek. Secara fisik penderita disleksia tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Namun saat dihadapkan dengan bahasa penderita disleksia kesulitan untuk mengolah informasi bahasa tersebut sehingga ia terkesan bodoh dan malas. Hal ini menyebabkan penyandang disleksia dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya. Padahal penderita disleksia memiliki tingkat kecerdasan rata-rata dan bahkan lebih. Kurangnya

literasi mengenai penderita disleksia menjadi salah satu faktor mudahnya stereotip buruk menimpa penyandang disleksia. Untuk dengan artikel ini penulis ingin memaparkan tentang bagaimana anak disleksia itu dan apa saja yang dialaminya.

ABSTRACT

Dyslexia is language disorder causes difficulty to read, write, and process information received, making it difficult to focus on an object. In physically, dyslexia same with people in common but when face to language make it difficult in processing information so make look stupid and lazy. This causes dyslexia get stereotypes from environment. Whereas dyslexia has an average level of intelligence or even more. Lack of literacy regarding dyslexia is one of the easiest ways dyslexia get bad stereotypes. With this article, author going like explain how about dyslexia and what they experience.

Pendahuluan

Riyani T. Bondan, Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, mengemukakan di dunia terdapat 10 hingga 15 persen anak sekolah mengalami disleksia. Di Indonesia sekitar 50 juta anak bersekolah, Riyani memperkirakan bahwa ada lima juta diantaranya mengalami disleksia. Disleksia merupakan jenis kesulitan dalam membaca dan menulis yang bisa terjadi kepada anak-anak maupun orang dewasa. Kesulitan baca-tulis ini juga merupakan bagian dari kesulitan belajar akademik karena modal awal seseorang mampu menambah wawasan ilmu salah satunya dengan membaca. Disleksia terjadi karena adanya faktor dalam otak manusia yang tidak bekerja secara sempurna atau dengan istilah medisnya adalah gangguan neurofisiologis (Pratamawati, 2015).

Secara fisik anak penyandang disleksia tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Akan tetapi saat dihadapkan dengan bahasa dan tulisan perbedaan antara keduanya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terlihat. Khususnya ketika pembelajaran berlangsung anak disleksia mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang disampaikan sering kali mereka lambat mencerna informasi yang diberikan sehingga anak disleksia terkesan adalah anak yang bodoh dan malas. Tidak jarang penderita mengalami pembullying oleh teman – temannya. Stereotip buruk yang didapat oleh anak disleksia tidak hanya berasal dari kalangan temannya saja namun dari guru sampai orang tua. Padahal pada dasarnya anak penyandang disleksia memiliki IQ rata - rata dan terkadang lebih (Pratamawati, 2015).

Kesenjangan ini jelas akan memperburuk mental, motivasi, dan semangat belajar anak. Ketidakpahaman mereka mengenai disleksia adalah salah satu faktor adanya kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, artikel ini akan mencoba menguraikan tentang disleksia.

Pembahasan

Pengertian Disleksia

Disleksia merupakan ketidakmampuan belajar yang disebabkan adanya kelainan dalam masalah neurobiologisnya. Hal ini ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengenali secara akurat dan /atau lancar pada suatu kata dan pengkodean serta pengejaan yang buruk. Kasus ini sulit untuk diidentifikasi karena kesulitan baca-tulis yang dialami anak disleksia bukan disebabkan adanya kelainan pada penglihatan melainkan disebabkan oleh gangguan syaraf dan kemampuan otak untuk mengolah dan memproses sejumlah informasi. Biasanya anak penyandang disleksia dapat diketahui setelah anak masuk pada jenjang sekolah. Karena penyebab disleksia adalah gangguan saraf pada otak, maka dengan adanya ini penyandang disleksia mempunyai tingkat kecerdasan rata – rata bahkan di atasnya. Tidak sepatasnya siapapun dari temannya, guru, dan orang tua menganggap bahwa anak penyandang disleksia adalah anak yang bodoh atau malas.

Disleksia akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan seseorang, tidak peduli itu bisa disembuhkan atau tidak. Disleksia merupakan kondisi kronis yang sulit disembuhkan dan diubah. Disleksia dapat berdampak pada kelancaran membaca dan pemahaman membaca pada suatu paragraph. Selain berdampak pada keterampilan membaca, mengeja, menulis, emosi, juga berdampak pada minat anak dalam membaca, hal ini menjadi kesenjangan dalam kemampuan membaca, kosakata, dan latar belakang kemampuan pada diri anak. Anak penyandang disleksia sering kali merasa cemas terhadap emosi, intelektual, sosial dan ekonomi. Dengan adanya penanganan yang khusus akan mampu mengurangi hambatan – hambatan tersebut.

Meskipun tidak ada tugas bagi guru untuk mendiagnosis disleksia, guru tetap harus memahami kesulitan yang mendasari perilaku dan kognitif agar mampu mengeditifikasi atau menilai sehingga mereka mendapat intervensi yang tepat. Dengan adanya intervensi yang tepat maka akan membantu penderita untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang dialami (Shofiah & Putera, 2023).

Penyebab – Penyebab Disleksia

Disleksia atau disebut juga dengan aleksia merupakan gangguan berbahasa yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, atau mengolah informasi bahasa secara tertulis. Jika gangguan ini terjadi pada orang dewasa yang diakibatkan adanya kerusakan jaringan otak akan berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan mengeja. Kerusakan tersebut tidak hanya disebabkan karena tumbuh kembang saja tapi juga bisa disebabkan karena adanya penyumbatan pembuluh darah, kecelakaan, trauma kepala, tumor otak atau efek dari pembedahan otak. Gangguan pada membaca dan menulis disebut dengan disleksia sedangkan gangguan pada pengenalan tulisan disebut dengan agrafia. Gangguan tersebut adakalanya bersifat permanen dan sementara serta dapat menyerang pada semua umur (Holt, 1969).

Penyebab kasus disleksia tidak selalu berasal dari masalah tumbuh kembang neurologis, terdapat sejumlah kasus disleksia juga diakibatkan dari infeksi telinga pada masa awal perkembangan bahasa. Hal ini menyebabkan anak kesulitan dalam kefasihan berbicara, baca, dan tulis karena mereka tidak mendapat input system fonologis yang sempurna. Adapun kasus disleksia yang disebabkan tumbuh kembang neurologis, kerap terjadi pada anak kecil yang mengalami perbedaan lateralisasi otak.

Kasus disleksia lebih sering terjadi pada anak laki – laki daripada perempuan. Hal ini didasari hormonal pada janin yang berhubungan dengan gender mempengaruhi migrasi sel pada area bahasa dan kecenderungan penggunaan tangan kanan/kiri. Galaburda dkk menemukan perkembangan hemisfer kanan yang melebihi normal dan terdapat gumpalan sel pada otak yang berperan untuk membaca. Kecenderungan hemisfer kanan inilah yang membuat anak – anak tersebut memiliki kekuatan khusus seperti seni visual (Indah, 2017).

Jenis – Jenis Kesulitan Yang Dialami Penderita Disleksia

Penyandang disleksia khususnya yang terjadi pada orang dewasa bisa diketahui beberapa jenis kesulitan yang mereka hadapi diantaranya:

1. Disleksia tanpa disgrafia

- a) Terdapat kerusakan pada lobus oksipitalis atau jaringan yang berada di medial temporal yang berfungsi untuk mengenali warna
- b) Tidak mampu mengutarakan jenis warna tetapi ia faham dan bisa membedakan warna – warna tersebut sehingga bukan buta warna
- c) Dapat menulis secara utuh tetapi kesulitan untuk membaca secara utuh karena mata kanannya tidak dapat melihat separuh objek
- d) Hilangnya memori jangka pendek walaupun memori itu bisa kembali dengan waktu yang lama
- e) Adanya gangguan sensorik dan motorik, sehingga terkadang ia tidak bisa merasakan panas atau dingin

Hinshelwood menemukan seorang warga yang memiliki kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu dan memiliki kemampuan bahasa Latin, Prancis, dan Yunani sebagai bahasa keduanya. Ketika orang tersebut mengalami stroke pada usianya 34 tahun, ia kehilangan kemampuan baca-tulis dari bahasa ibunya namun tidak dengan

bahasa keduanya ia tetap bisa walaupun tidak lancar. Adapun penguasaan secara lisan baik dari bahasa ibu dan bahasa kedua tidak mengalami hambatan sedikitpun (Obler & Gjerlow dalam Indah, 2017).

Dalam perkembangan kajiannya tentang disleksia murni terdapat beberapa variasi kasus. Diantaranya penyandang disleksia dapat mengenali huruf – huruf tapi tidak dapat membaca rangkaiannya. Kasus lain menunjukkan dapat membaca suku kata saja tetapi tidak dapat membaca keseluruhan kata (disleksia literal). Terdapat pula dapat mengenali angka dengan mudah namun tidak dapat membaca huruf.

Berbeda halnya disleksia murni di Cina dan Jepang. Pada bahasa Cina setiap simbol memiliki makna kata (logografis) sehingga penyandang disleksia murni kesulitan membaca dan memaknainya. Pada bahasa Jepang ortografinya lebih kompleks, karena terdiri dari huruf ‘kanji’ yang menggambarkan kata dan ‘kana’ yang berfungsi membentuk suku kata dan kata serapan. Penyandang disleksia murni akan menemui kesulitan pada salah satu jenis ortografi, kanji atau ‘kana’ saja (Obler & Gjerlow dalam Indah, 2017).

II. Disleksia afasia

- a) Adanya kesulitan berbahasa sehingga berdampak pada membaca dan menulis
- b) Sering berbicara keliru dan tidak dapat dipahami orang lain
- c) Biasanya terdapat gangguan motorik dan kelumpuhan di sisi kanan
- d) Memiliki gerakan mata yang tidak beraturan

III. Disleksia agrafia

- a) Sulit menggambarkan benda yang akan dimaksud. Contoh: penderita tau sesuatu yang digunakan untuk menulis adalah pensil tetapi ia kesulitan menyebutkan kata ‘pensil’.
- b) Dapat berbicara spontan akan tetapi sering salah.
- c) Tidak dapat membaca dan menulis
- d) Nama lain dari disleksia agrafia adalah sindrom Gerstmann
- e) Kerusakan terjadi pada otak bagian lobus parietalis di sisi kiri otak
- f) Mengalami kebingungan untuk membedakan angka 8 dan 3, kiri dan kanan
- g) Sulit berhitung/ akalkulia
- h) Pada beberapa kasus penderita kesulitan mengenali jari – jari (finger agnosia)
- i) Bisa saja mengalami penyempitan pandang pada sebelah kiri. Hal ini bisa ditandai apabila penderita sering membentur benda yang berada sebelah kiri atau ia sering acuh pada benda yang berada di samping kirinya (Holt, 1969).

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Disleksia merupakan suatu kesulitan yang dialami seseorang dalam membaca dan menulis. Penyandang disleksia memiliki tingkat kecerdasan rata – rata atau bahkan di atasnya.

2. Penyebab disleksia tidak selalu disebabkan dari garis keturunan namun terdapat beberapa penyebab lainnya seperti stroke, tumor otak, dan lain – lainnya.
3. Setiap penderita disleksia jenis kesulitannya masing – masing seperti disleksia murni, disleksia afasia, dan disleksia agrafia.

Daftar Pustaka

- Holt, K. S. (1969). Language Disorder. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 62, 1094. <https://doi.org/10.1177/003591576906211P108>
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. Uin-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1296/6/1296.pdf>
- Pratamawati, T., Solikhah, A., & Haryani, S. (2015). Perspektif negatif terhadap anak disleksia. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*, pp. 154–161.
- Shofiah, N., & Putera, Z. F. (2023). Important for early literacy intervention children with dyslexia. Atlantis Press, Vol. 1. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9_6